

DINAMIKA KELOMPOK KORPORASI PETERNAK PROGRAM 1.000 DESA SAPI DI NTB

GROUP DYNAMICS OF CATTLEFARMER CORPORATION UNDER 1.000 CATTLE VILLAGE PROGRAM

Nursaidin¹, Hermansyah², Moh. Taqiuddin³

¹Manajemen Sumberdaya Peternakan, Universitas Mataram,

Email: nursaidinpujut88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kelompok korporasi peternak fokus pada faktor yang memengaruhi efektivitas kelompok dan hubungan antara karakteristik individu anggota dengan dinamika kelompok. Metode penelitian adalah survei kuantitatif dengan pendekatan purposive sampling data dihimpun dari empat kelompok ternak di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah sampel 100 orang. Variabel yang diteliti umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, dan jumlah kepemilikan ternak. Data yang terkumpul selanjutnya didiskripsikan melalui kuesioner dengan skala Likert. Kelompok Tunas Karya II dan Tandur Desi memiliki dinamika kategori tinggi (skor 4), sedangkan Kelompok Mekar Jati dan Dui Urip berada pada kategori sedang (skor 3). Variabel seperti umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, dan jumlah kepemilikan ternak secara signifikan memengaruhi dinamika kelompok. Kelompok dengan anggota berusia produktif (31-50 tahun) dan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan kelompok. Umur berkorelasi positif terhadap kekompakan dan keefektifan kelompok.

Kata Kunci: *Dinamika Kelompok, Korporasi Peternak, Program 1.000 Desa Sapi.*

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of corporate farmer groups focusing on factors that influence group effectiveness and the relationship between individual member characteristics and group dynamics. The research method is a quantitative survey with a purposive sampling approach. Data was collected from four livestock groups in Pujut sub-district, Central Lombok district with a total sample of 100 people. The variables studied were age, education, farming experience, family dependents, and number of livestock holdings. The data collected were then described through a questionnaire with a Likert scale. The Tunas Karya II and Tandur Desi groups have high category dynamics (score 4), while the Mekar Jati and Dui Urip groups are in the medium category (score 3). Variables such as age, education, farming experience, family dependents and number of livestock holdings significantly influenced group dynamics. Groups with members of productive age (31-50 years) and higher education levels tend to be more effective in achieving group goals. Age is positively correlated with group cohesiveness and effectiveness.

Keywords: *Group Dynamics, Farmer Corporations, 1,000 Cattle Villages Program.*

PENDAHULUAN

Selama satu dekade terakhir, tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan tren penurunan yang konsisten, meskipun masih berada pada angka yang relatif tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), jumlah penduduk miskin di NTB pada tahun 2014 tercatat sebanyak 816,62 ribu jiwa. Pada September 2024, angka ini menurun menjadi 658,60 ribu jiwa, yang setara dengan penurunan sebesar 158,02 ribu jiwa atau sekitar 19,36%. Persentase penduduk miskin pada September 2024

tercatat sebesar 11,91% dari total populasi, menurun 1,00 persen poin dibandingkan Maret 2024 (12,91%) dan 1,94 persen poin dibandingkan Maret 2023 (13,85%). Dalam jumlah absolut, terjadi penurunan sebanyak 50,41 ribu orang dari Maret 2024 dan 92,63 ribu orang dari Maret 2023. Penurunan kemiskinan juga terlihat berdasarkan wilayah tempat tinggal. Di perkotaan, persentase penduduk miskin turun dari 12,86% pada Maret 2024 menjadi 11,64% pada September 2024, atau menurun sebanyak 29,8 ribu orang (dari 368,54 ribu menjadi 338,74 ribu orang). Di perdesaan,

persentasenya menurun dari 12,95% menjadi 12,21%, dengan jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 20,6 ribu orang (dari 340,47 ribu menjadi 319,86 ribu orang).

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah bersama berbagai pemangku kepentingan telah menunjukkan kinerja yang positif dalam menekan angka kemiskinan, baik dari sisi jumlah maupun persentase, di wilayah NTB. Penurunan ini juga mengindikasikan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara bertahap, meskipun tetap dibutuhkan upaya lanjutan untuk mencapai kemiskinan yang lebih rendah secara berkelanjutan.

Salah satu program strategis yang diterapkan di NTB adalah Program 1.000 Desa Sapi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui pendekatan berbasis kelompok dan kelembagaan ekonomi yang berkelanjutan. Pilot project program ini berlokasi di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dengan cakupan lima desa, yaitu Teruwai, Pengengat, Mertak, Bangket Parak, dan Sukadana. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain ketersediaan pakan ternak yang melimpah serta peran strategis desa-desa tersebut sebagai penyangga kawasan pariwisata Mandalika. Potensi sumber daya yang mendukung diharapkan mampu meningkatkan produktivitas peternakan dan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.

Pelaksanaan Program 1.000 Desa Sapi menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi perencanaan, implementasi, dan pencapaian tujuannya. Tantangan tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang dapat berdampak pada efektivitas serta keberlanjutan program. Interaksi antar-kelompok peternak di lima desa penerima program menghadirkan kompleksitas dalam koordinasi, pembagian peran, serta integrasi usaha peternakan. Pemahaman

yang mendalam mengenai dinamika kelompok korporasi peternak dalam program ini menjadi suatu keharusan agar solusi yang tepat dapat dirancang untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Pengembangan peternakan berbasis korporasi memerlukan aspek kelembagaan yang memainkan peran krusial dalam menjamin keberlanjutan program (Ratnawati, et al., 2025). Konsep korporasi peternak dalam program ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Regulasi ini menekankan pentingnya pembentukan kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum, baik dalam bentuk koperasi maupun badan hukum lainnya, dengan kepemilikan modal mayoritas dimiliki oleh petani atau peternak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing, efisiensi produksi, serta kesejahteraan peternak melalui sinergi antara aspek teknis, ekonomi, dan kelembagaan (Komalasari et al., 2024;), (Emyr, 2022).

Program 1.000 Desa Sapi memerlukan pendekatan holistik yang mencakup penguatan kapasitas peternak, inovasi teknologi, serta dukungan kebijakan yang komprehensif (Izani et al., 2020). Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi peternak menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis dalam mengelola usaha peternakan secara profesional. Integrasi dengan sektor lain seperti industri pengolahan hasil ternak dan pemasaran berbasis digital juga dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan peternak (Modeong et al., 2024) (Anwar et al., 2024).

Dinamika yang muncul dalam program ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis peternakan, tetapi juga mencakup relasi sosial antara anggota kelompok korporasi. Keberagaman latar belakang sosial dan tingkat pemahaman manajemen

peternakan menjadi tantangan tersendiri dalam membangun sinergi yang kuat diantara anggota kelompok. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota kelompok dalam mengelola konflik, berbagi peran secara adil, serta membangun komunikasi yang efektif antar anggota (Hidayat et al., 2024).

Dukungan kebijakan dan pendampingan dari pemerintah serta lembaga terkait menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program ini. Intervensi dalam bentuk pelatihan teknis, bantuan modal, dan penguatan kelembagaan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kapasitas peternak. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta juga diperlukan untuk memastikan program ini berjalan secara optimal dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan sosial yang terjadi (Taqiuddin & Hermansyah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kelompok korporasi peternak dalam Program 1.000 Desa Sapi di NTB dengan melihat faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi perbaikan kebijakan serta strategi pelaksanaan program di masa mendatang, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kesejahteraan peternak dan pengentasan kemiskinan di NTB.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2024 di empat kelompok korporasi peternak sapi peserta Program 1.000 Desa Sapi di NTB, yakni di Desa Teruwai, Pengengat, Mertak, dan Bangket Parak. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan tujuan memperoleh data dari sampel representatif guna memahami dinamika kelompok dalam konteks sosial peternakan. Survei dipilih karena mampu mengidentifikasi interaksi

antaranggota, pengambilan keputusan kolektif, efektivitas koordinasi, dan dampak program penyuluhan terhadap keberlanjutan kelompok (Nurlan, 2019). Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner terstruktur berdasarkan variabel-variabel seperti struktur, tujuan, pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan, dan efektivitas kelompok.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan laporan resmi terkait program, seperti arsip administrasi kelompok dan data dari instansi teknis seperti dinas peternakan. Penggabungan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai situasi aktual kelompok dan mendukung analisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok peternak.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada ketua dan anggota kelompok ternak serta penyuluh peternakan untuk menggali informasi tentang interaksi sosial, tantangan pelaksanaan program, dan efektivitas kelompok. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti jumlah anggota kelompok, rekam jejak kegiatan, serta laporan pelatihan. Sementara itu, kuesioner dirancang dengan skala Likert 1–5 untuk menggali informasi kuantitatif mengenai karakteristik peternak, dinamika kelompok, serta persepsi mereka terhadap keberhasilan program.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria seperti keanggotaan dan keaktifan dalam kelompok, masa keanggotaan, kepemilikan ternak, serta kesediaan untuk berpartisipasi. Sampel terdiri dari empat kelompok: Mekar Jati (25 orang), Tandur

Desi (25 orang), Tunas Karya II (25 orang), dan Dui Urip (25 orang). Variabel bebas (X) mencakup Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak, Tanggungan Keluarga, dan Jumlah Kepemilikan Ternak, sedangkan variabel terikat (Y) meliputi struktur, tujuan, fungsi, pengembangan, suasana, tekanan, dan efektivitas kelompok. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik responden, serta statistik inferensial menggunakan bantuan SPSS untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok tani ternak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah yang mengikuti Program 1.000 Desa Sapi di NTB, memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Beberapa kelompok ternak yang telah berkembang, antara lain Tunas Karya II, Tandur Desi, Mekar Jati, dan Dui Urip, menunjukkan dinamika yang beragam dalam hal kelembagaan, pengelolaan ternak, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Keberadaan kelompok ini juga mencerminkan semangat kolektif masyarakat dalam mengembangkan sektor peternakan berbasis komunitas.

Setiap kelompok memiliki karakteristik geografis, jumlah anggota, aset, serta jumlah ternak yang berbeda-beda. Misalnya, kelompok Tandur Desi telah memiliki kas kelompok yang cukup besar dan peralatan lengkap, sedangkan kelompok Mekar Jati dan Dui Urip mengandalkan sistem pengelolaan yang lebih sederhana namun tetap terorganisir. Keempat kelompok ini umumnya menerapkan pola pemeliharaan sapi kolektif, pemberian pakan dua kali sehari, dan pengolahan limbah menjadi pupuk organik dan biourine yang bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi.

Kelembagaan masing-masing kelompok didukung oleh administrasi yang lengkap dan kegiatan pembinaan rutin dari dinas

terkait, termasuk monitoring dan evaluasi berkala. Meskipun terdapat perbedaan usia berdiri dan kekuatan kas kelompok, semua kelompok menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan adanya potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas peternakan rakyat di wilayah Pujut apabila terus didampingi secara optimal.

A. Korelasi Kelompok

Korelasi kelompok peternak sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu anggota, seperti umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, dan kepemilikan ternak (Simamora, Beyleto, Sahala, Neonnub, et al., 2024). Menurut Simamora et al., setiap faktor ini memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, pada akhirnya memengaruhi keberhasilan dan stabilitas kelompok itu sendiri. Faktor-faktor ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga saling terkait dan dapat saling memengaruhi dalam konteks sosial dan ekonomi kelompok peternak. Teori Dinamika Kelompok yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1947) dapat menjelaskan interaksi antar individu dalam kelompok ini dapat membentuk perilaku kolektif. Menurut Lewin, kelompok terbentuk melalui interaksi antar anggota yang saling memengaruhi, di mana perubahan dalam satu anggota bisa memengaruhi keseluruhan kelompok, baik perilaku, pengambilan keputusan, dan tujuan kelompok.

Beberapa kelompok yang terlibat dalam penelitian ini, seperti Dui Urip, Mekar Jati, Tandur Desi dan Tunas Karya II, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara anggota mereka terlibat dan berkontribusi dalam kelompok. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana setiap faktor berkontribusi dalam membentuk interaksi antar anggota kelompok dan pengambilan

keputusan kolektif dalam kegiatan peternakan. Berikut merupakan tabel korelasi antar kelompok ternak Tunas Karya II, Tandur Desi, Mekar Jati dan Dui Urip

Urip. Berikut merupakan tabel korelasi antar kelompok ternak Tunas Karya II, Tandur Desi, Mekar Jati dan Dui Urip.

Tabel 4.1. Korelasi kelompok ternak Tunas Karya II, Tandur Desi, Mekar Jati dan Dui Urip.

No	Variabel	Korelasi Kelompok			
		Tunas Karya II	Tandur Desi	Mekar jati	Dui Urip
1	Umur	0,6	0.50	0,66	0,75
2	Pendidikan	0,64	0.56	0,68	0,67
3	Pengalaman Beternak	0,5	0.42	0,73	0,64
4	Tanggungjawab Keluarga	0,62	0.58	0,58	0,63
5	Kepemilikan Ternak	0,76	0.53	0,48	0,74

Sumber: Observasi, 10 Desember 2024.

Tabel 1 tersebut menunjukkan lima variabel utama diduga memiliki pengaruh terhadap korelasi dalam kelompok ternak, yaitu umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungjawab keluarga, dan kepemilikan ternak. Variabel-variabel ini dipilih karena secara langsung terkait dengan kapasitas anggota dalam berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

1. Umur: Penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi umur dalam kelompok peternak berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, dengan Kelompok Dui Urip mencatat korelasi tertinggi (0,75) yang menandakan peran dominan anggota yang lebih tua dalam pengambilan keputusan dan koordinasi, sesuai dengan pandangan Hasan et al., (2022) bahwa usia bukanlah penghalang dalam aktivitas peternakan. Sebaliknya, Kelompok Tandur Desi menunjukkan korelasi lebih rendah (0,50), mengindikasikan bahwa faktor umur kurang berpengaruh karena adanya variasi struktur demografis, sejalan dengan pandangan Tran-Nam & Tiet (2022) yang menekankan pentingnya

pengalaman dan peran individu. Secara umum, mayoritas anggota berada pada usia produktif (15–64 tahun) sesuai Permenaker No. 10 Tahun 2021, sehingga kelompok memiliki potensi besar dalam menjalankan kegiatan peternakan secara optimal.

2. Pendidikan: Tingkat pendidikan anggota kelompok menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap dinamika kelompok, dengan Kelompok Mekar Jati mencatat korelasi tertinggi (0,68), menandakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kelompok melalui kemampuan manajerial, penerapan teknologi, dan perencanaan usaha, sebagaimana dijelaskan oleh Simamora & Matoneng (2024). Sebaliknya, Kelompok Tandur Desi memiliki korelasi lebih rendah (0,56), yang mengindikasikan bahwa dinamika kelompok lebih ditentukan oleh pengalaman praktis daripada pendidikan formal, sejalan dengan pandangan Wardiani & Azizah (2023). Meskipun sebagian besar anggota memiliki tingkat pendidikan menengah hingga rendah, kontribusi mereka tetap

- signifikan berkat keterampilan lapangan yang dimiliki, sehingga pendekatan yang seimbang antara pendidikan dan pengalaman sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan kelompok.
3. **Pengalaman Beternak:** Pengalaman beternak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, sebagaimana terlihat pada Kelompok Mekar Jati yang menunjukkan korelasi tertinggi (0,73), mencerminkan kontribusi besar pengalaman anggota dalam meningkatkan efisiensi teknis dan stabilitas kelompok, seperti dijelaskan oleh Fernandes et al. (2021) bahwa pengalaman praktis anggota dalam beternak dapat meningkatkan efisiensi operasional kelompok dan memperkuat kerja sama antaranggota dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, Kelompok Tandur Desi mencatat korelasi terendah (0,42), yang menandakan bahwa pengalaman anggota belum memberikan dampak kuat terhadap dinamika kelompok, kemungkinan karena ketimpangan pengalaman antaranggota. Menurut Djazuli & Hidayat (2024), kelompok dengan tingkat pengalaman yang kurang merata cenderung menghadapi tantangan dalam menyelaraskan tujuan dan strategi kerja kelompok. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan pelatihan bagi kelompok dengan pengalaman terbatas untuk menyamakan pemahaman teknis dan memperkuat kerja sama, demi meningkatkan efektivitas kelompok secara menyeluruh.
 4. **Tanggungjawab Keluarga:** Tanggungjawab keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, sebagaimana terlihat pada Kelompok Dui Urip yang memiliki korelasi tertinggi (0,63), menunjukkan bahwa semakin besar tanggungjawab keluarga, semakin tinggi motivasi anggota untuk aktif demi meningkatkan pendapatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan et al. (2022), yang menyatakan bahwa anggota yang memiliki tanggungjawab lebih banyak cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan bersama dalam kelompok guna mendukung kesejahteraan keluarga mereka. Meskipun Kelompok Mekar Jati dan Tandur Desi memiliki korelasi lebih rendah (0,58), tanggungjawab keluarga tetap menjadi faktor pendorong partisipasi anggota dalam aktivitas kelompok. Secara keseluruhan, tingginya tanggungjawab keluarga mendorong semangat dan dedikasi yang lebih besar, sehingga diperlukan dukungan tambahan bagi kelompok dengan tingkat tanggungjawab lebih rendah agar mampu mencapai dinamika dan keberhasilan yang setara (Rahmawati et al., 2022).
 5. **Kepemilikan Ternak:** Kepemilikan ternak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok, seperti terlihat pada Kelompok Tunas Karya II yang memiliki korelasi tertinggi (0,76), menandakan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki anggota, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok demi meningkatkan hasil dan kerja sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Alexander et al. (2021), kepemilikan ternak yang signifikan memberikan insentif bagi anggota untuk memperkuat kerja sama dan memperbaiki hasil ekonomi kelompok. Sementara itu, Kelompok Mekar Jati memiliki korelasi lebih rendah (0,48), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan ternak bukan faktor utama pendorong partisipasi anggota, kemungkinan karena jumlah ternak yang terbatas atau adanya faktor lain seperti pengalaman dan kebutuhan ekonomi yang beragam. Menurut Novra (2022) kelompok dengan kepemilikan ternak yang tidak merata cenderung memiliki tantangan dalam meningkatkan keterlibatan anggota secara keseluruhan, karena kepemilikan ternak yang terbatas tidak selalu berbanding lurus dengan

peningkatan aktivitas kelompok. Oleh karena itu, untuk memperkuat dinamika kelompok secara merata, diperlukan intervensi melalui pendampingan atau pemberian insentif pada kelompok dengan kepemilikan ternak rendah guna mendorong partisipasi aktif dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan pemaparan korelasi dari setiap kelompok menunjukkan karakteristik unik dalam hubungannya dengan variabel-variabel yang dianalisis. Kelompok Dui Urip memiliki korelasi yang kuat pada variabel umur dan tanggungan keluarga, mencerminkan keterkaitan sosial yang erat di antara anggota kelompok. Sebaliknya, kelompok Tandur Desi menunjukkan korelasi rendah pada variabel pengalaman beternak, sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan anggotanya.

Kelompok Mekar Jati menonjol pada korelasi pendidikan dan pengalaman beternak, menunjukkan bahwa pelatihan dan peningkatan kapasitas anggota memberikan dampak signifikan pada keberhasilan kelompok. Sementara itu, kelompok Tunas Karya II menunjukkan bahwa kepemilikan ternak merupakan faktor utama yang memengaruhi dinamika kelompok.

B. Karakteristik Kelompok

Selain korelasi kelompok, dinamika kelompok peternak juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu anggotanya (Rinory & Prihtanti, 2022). Variabel seperti umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, dan kepemilikan ternak menjadi faktor penting yang menentukan tingkat partisipasi, kerja sama, dan produktivitas anggota dalam kelompok. Pemahaman terhadap karakteristik ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai profil anggota, tetapi juga membantu

mengidentifikasi potensi serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok.

Penelitian ini menyoroti lima variabel utama yang berperan dalam dinamika kelompok, yaitu umur, pendidikan, pengalaman beternak, tanggungan keluarga, dan kepemilikan ternak. Setiap variabel memiliki dampak yang berbeda terhadap pola interaksi, partisipasi, serta kontribusi anggota dalam kelompok. Usia anggota memengaruhi tingkat produktivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam sistem peternakan. Tingkat pendidikan menentukan pemahaman terhadap inovasi, teknologi, dan manajemen usaha ternak. Pengalaman beternak berperan dalam keterampilan praktis serta pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam pengelolaan ternak.

Tanggungan keluarga berhubungan dengan tingkat keterlibatan dalam aktivitas kelompok, karena semakin besar tanggungan, semakin tinggi tuntutan terhadap keseimbangan antara kegiatan kelompok dan kebutuhan ekonomi rumah tangga (Tatipikalawan et al., 2022). Kepemilikan ternak mencerminkan skala usaha yang dijalankan dan menunjukkan tingkat kemandirian dalam mengelola sumber daya peternakan. Analisis terhadap faktor-faktor ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam pengelolaan kelompok ternak (Hartono, 2012). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat mendukung penyusunan strategi penguatan kapasitas anggota kelompok. Berikut tabel karakteristik kelompok peternak, yaitu Tunas Karya II, Mekar Jati, Tandur Desi, dan Dui Urip.

Tabel 4.2 Karakteristik Kelompok Ternak.

Presentase (%)

Karakteristik Peternak	Tunas Karya II	Mekar Jati	Tandur Desi	Dui Urip
Umur (Tahun)				
21-30	16	16	0	4
31-40	20	32	36	44
41-50	60	40	36	40
51-60	0	12	16	12
61-70	4	0	12	0
Pendidikan				
Tidak Sekolah	4	0	4	28
SD	56	48	28	16
SMP	16	28	24	16
SMA	16	24	40	32
Sarjana	8	0	4	8
Pengalaman Beternak (Tahun)				
(1-10)	28	28	28	20
(11-20)	48	48	36	36
(21-30)	24	24	24	28
31-40	0	0	8	12
41-50	0	0	4	4
Tanggungan Keluarga (Orang)				
1	4	0	12	0
2	28	44	36	12
3	60	40	48	32
4	8	16	4	32
5	0	0	0	20
6	0	0	0	4
Kepemilikan ternak (Ekor)				
(1-3)	48	48	52	64
(4-6)	32	48	36	24
(7-9)	16	4	12	8
(10 - 12)	0	0	0	4
(13-15)	4	0	0	0

Sumber: Observasi, 10 Desember 2024.

Melalui analisis variabel-variabel ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kapasitas kelompok

peternak. Setiap variabel tersebut akan dibahas secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana karakteristik individu anggota berkontribusi pada

dinamika kelompok dan keberhasilan program peternakan secara berkelanjutan.

1. Umur: Umur terbukti menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok. Kelompok Tunas Karya II dan Mekar Jati, yang mayoritas anggotanya berada pada usia produktif 41–50 tahun (masing-masing 60% dan 40%), menunjukkan potensi tinggi dalam menjalankan kegiatan kelompok secara optimal karena dukungan energi dan pengalaman kerja, sebagaimana ditegaskan oleh Muatip et al., (2022) bahwa umur produktif menjadi salah satu keunggulan dalam kegiatan peternakan, karena anggota pada usia ini cenderung memiliki energi dan kapasitas yang cukup untuk menjalankan tugas-tugas kelompok secara optimal. Di sisi lain, kelompok Tandur Desi dan Dui Urip menunjukkan distribusi usia yang lebih beragam, termasuk anggota usia 51 tahun ke atas (12% pada Dui Urip), yang mengindikasikan perlunya perhatian terhadap regenerasi agar tidak terjadi stagnasi kinerja akibat keterbatasan fisik maupun perbedaan motivasi antar generasi. Menurut Pateda & Zakaria (2022) kelompok dengan variasi usia yang besar dapat menghadapi tantangan dalam menyelaraskan peran anggota, terutama jika anggota yang lebih tua memiliki keterbatasan fisik atau preferensi berbeda dibandingkan anggota yang lebih muda. Dengan demikian, strategi rekrutmen anggota muda serta pelatihan berkelanjutan sangat penting, terutama bagi kelompok seperti Dui Urip, untuk memastikan keberlanjutan, adaptabilitas, dan produktivitas kelompok dalam jangka panjang.
2. Pendidikan: Pendidikan merupakan salah satu variabel kunci yang memengaruhi dinamika kelompok dan efektivitas kerja sama antaranggota. Dalam penelitian ini, Kelompok Mekar Jati didominasi oleh anggota berpendidikan dasar (SD sebesar 48%) dan menengah pertama (SMP sebesar

28%), yang menunjukkan keterbatasan dalam akses pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi kemampuan anggota dalam mengadopsi teknologi dan praktik baru dalam peternakan, sebagaimana disampaikan oleh Makatita (2021), bahwa pendidikan berkorelasi dengan kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, serta penerapan inovasi. Sebaliknya, Kelompok Tandur Desi memiliki proporsi tertinggi anggota dengan pendidikan SMA (40%), yang mencerminkan potensi lebih besar dalam pengelolaan kelompok secara efektif melalui kemampuan analitis dan kolaboratif yang lebih baik. Di sisi lain, Kelompok Dui Urip menghadapi tantangan tersendiri, dengan 28% anggotanya tidak bersekolah. Ketimpangan tingkat pendidikan ini dapat menghambat sinergi kelompok, dan seperti dikemukakan oleh Hasanah & Basriwijaya et al. (2023), kelompok dengan latar belakang pendidikan rendah membutuhkan strategi khusus, seperti pelatihan intensif dan pendampingan teknis. Oleh karena itu, pendidikan terbukti memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas anggota dan keberhasilan kelompok, baik melalui peningkatan akses informasi maupun penguatan kemampuan kolaboratif.

3. Pengalaman Beternak: Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dan stabilitas dinamika kelompok. Dalam penelitian ini, kelompok Tunas Karya II dan Mekar Jati memiliki mayoritas anggota dengan pengalaman beternak 11-20 tahun, masing-masing 48%, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang memadai untuk mengelola kegiatan peternakan secara efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Efu & Simamora (2021), pengalaman praktis anggota dalam beternak berkontribusi besar terhadap efisiensi operasional dan peningkatan kerja sama kelompok. Di

sisi lain, Kelompok Dui Urip memiliki anggota dengan pengalaman lebih dari 31 tahun sebesar 12%, yang mengindikasikan potensi anggota senior yang dapat berperan sebagai mentor untuk meningkatkan keterampilan teknis dan berbagi pengetahuan terkait manajemen peternakan. Dawit et al., (2021) menyatakan bahwa kehadiran anggota berpengalaman panjang dapat memperkuat dinamika kelompok, terutama dalam hal pembimbingan dan pengambilan keputusan strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak memiliki peran penting dalam keberlanjutan kelompok, dengan kelompok seperti Tunas Karya II dan Mekar Jati dapat memanfaatkan pengalaman mayoritas anggotanya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, sedangkan Kelompok Dui Urip dapat mengoptimalkan potensi anggota senior sebagai mentor. Untuk mendukung kelompok dengan pengalaman yang lebih beragam, diperlukan program pelatihan yang menyelaraskan pengalaman praktis dengan inovasi teknologi, agar seluruh anggota dapat berkontribusi secara optimal dalam pengelolaan kelompok.

4. Tanggungan Keluarga: Tanggungan keluarga merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi anggota dalam kegiatan kelompok. Dalam penelitian ini, mayoritas anggota di semua kelompok memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, dengan proporsi tertinggi di Kelompok Tunas Karya II (60%), yang mencerminkan motivasi tinggi anggota untuk meningkatkan penghasilan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Sebagaimana dinyatakan oleh Tatipikalawan et al., (2022), tanggungan keluarga sering menjadi pendorong utama bagi anggota untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lain, Kelompok Dui Urip menunjukkan proporsi anggota dengan tanggungan

keluarga lebih besar (4-6 orang), yang mengindikasikan tekanan ekonomi yang lebih besar, yang dapat memengaruhi keterlibatan dan fokus mereka dalam aktivitas kelompok. Takasenserang et al., (2021) menjelaskan bahwa anggota dengan tanggungan lebih besar cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan produktivitas, namun memerlukan dukungan lebih dalam pengelolaan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga berperan penting dalam dinamika kelompok. Kelompok seperti Tunas Karya II dapat memanfaatkan motivasi tinggi anggotanya untuk memperkuat kerja sama, sementara Kelompok Dui Urip memerlukan pendampingan dan program pemberdayaan untuk membantu anggota dengan tanggungan keluarga besar mengatasi tekanan ekonomi mereka, seperti peningkatan akses modal, pelatihan usaha, atau insentif khusus yang mendukung produktivitas kelompok secara keseluruhan.

5. Kepemilikan Ternak: Kepemilikan ternak merupakan variabel yang signifikan dalam memengaruhi dinamika kelompok. Dalam penelitian ini, kepemilikan ternak didominasi oleh kategori 1-3 ekor di semua kelompok, dengan proporsi tertinggi di Kelompok Dui Urip sebesar 64%, yang menunjukkan kapasitas terbatas anggota dalam mengelola peternakan, sehingga menghambat peningkatan produktivitas. Menurut Rusli dan Syahidin (2021), anggota dengan kepemilikan ternak rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pakan, manajemen kesehatan ternak, dan pemasaran hasil. Sebaliknya, Kelompok Mekar Jati menunjukkan distribusi kepemilikan yang lebih baik pada kategori 4-6 ekor (48%), mencerminkan kapasitas lebih besar dalam mengelola ternak dan potensi peningkatan hasil peternakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkat kepemilikan ternak memengaruhi kontribusi anggota dalam kelompok, di mana kelompok dengan kepemilikan rendah seperti Dui Urip memerlukan dukungan berupa pelatihan teknis, akses modal, atau subsidi pakan, sedangkan kelompok dengan kepemilikan lebih tinggi seperti Mekar Jati dapat dijadikan contoh dalam pengelolaan ternak yang lebih efisien. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kebutuhan spesifik kelompok sangat penting, dengan kelompok seperti Dui Urip yang memerlukan pelatihan intensif, sementara kelompok seperti Mekar Jati bisa menjadi model untuk program pengelolaan peternakan yang lebih efisien.

C. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Simamora et al., 2024). Aspek-aspek seperti struktur kelompok, tujuan, fungsi, pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan, dan keefektifan kelompok mencerminkan bagaimana anggota kelompok berinteraksi, Tabel 4.3. Dinamika Kelompok Ternak.

bekerja sama, dan menjalankan perannya. Kelompok Tunas Karya II, Mekar Jati, Dui Urip, dan Tandur Desi menunjukkan variasi dalam berbagai indikator tersebut, yang mencerminkan tingkat kematangan organisasi serta tantangan spesifik yang dihadapi masing-masing kelompok.

Beberapa kelompok, seperti Mekar Jati dan Dui Urip, berhasil menunjukkan kinerja tinggi pada berbagai indikator, seperti kejelasan struktur, tujuan, dan fungsi kelompok, yang mendukung efektivitas kerja sama anggota. Sebaliknya, kelompok seperti Tunas Karya II dan Tandur Desi masih menunjukkan kebutuhan akan penguatan dalam aspek tertentu, seperti pembagian tugas yang lebih terorganisasi, komunikasi yang lebih baik, serta suasana kelompok yang lebih mendukung. Dinamika ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan kualitas kelompok melalui pelatihan, pembinaan, dan pendekatan kolaboratif yang dapat mendukung anggota dalam mencapai tujuan secara optimal. Berikut tabel dinamika kelompok ternak dari Tunas Karya II, Mekar Jati, Tandur Desi, dan Dui Urip.

Uraian	Dinamika Kelompok (%)			
	Tunas Karya II	Mekar Jati	Tandur Desi	Dui Urip
Struktur Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	4	92	0	96
4	96	8	100	4
5	0	0	0	0
Tujuan Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	96	0	100
4	100	4	100	0
5	0	0	0	0
Fungsi Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	28	96	0	100
4	72	4	100	0
5	0	0	0	0
Pengembangan Kelompok				

1	0	0	0	
2	0	0	0	28
3	20	100	0	72
4	80	0	100	0
5	0	0	0	0
Kekompakkan Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	8	96	0	100
4	92	4	100	0
5	0	0	0	0
Suasana Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	28
3	20	96	0	72
4	80	4	100	0
5	0	0	0	0
Tekanan Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	92	0	100
4	100	8	100	0
5	0	0	0	0
Keefektifan Kelompok				
1	0	0	0	0
2	0	0	0	4
3	20	96	0	96
4	80	4	100	0
5	0	0	0	0

Sumber: Observasi, 10 Desember 2024.

Keterangan: 1 : Sangat Rendah, 2 : Rendah, 3 : Sedang, 4 : Tinggi, 5 : Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis variabel yang berkaitan dengan dinamika kelompok, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kapasitas kelompok peternak. Setiap variabel akan dibahas secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana karakteristik individu anggota, seperti peran, komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama, berkontribusi pada efektivitas interaksi kelompok. Hal ini penting untuk menciptakan sinergi dalam kelompok yang mendukung keberhasilan program peternakan secara berkelanjutan.

1. Struktur Kelompok

Mayoritas kelompok menunjukkan hasil evaluasi pada kategori tinggi (skor 4), dengan proporsi tertinggi di Kelompok Tunas Karya II (96%) dan Kelompok tani Tandur Desi (100%) pada level 4 (tinggi). Sementara Kelompok Tani Mekar Jati (92%), dan Dui Urip (96%) pada level 3

(sedang). Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi dalam kelompok-kelompok tersebut sudah cukup baik, dengan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawi et al. (2024), yang menyatakan bahwa struktur kelompok yang teratur menggambarkan hubungan antar anggota yang jelas, dengan setiap anggota memiliki kedudukan dan peran yang jelas untuk mencapai tujuan kelompok. Pembagian peran yang jelas ini memungkinkan tercapainya tujuan kelompok secara efisien.

Sebaliknya, Kelompok Tani Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip menunjukkan dominasi pada kategori sedang (skor 3), yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperbaiki struktur kelompok agar lebih optimal. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pembagian peran atau koordinasi

antar anggota, yang dapat menghambat efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan. Kelompok Tani Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip perlu memperoleh perhatian lebih dalam memperbaiki struktur organisasi melalui peningkatan koordinasi dan perbaikan pembagian tugas. Dukungan dalam hal pelatihan, serta penguatan struktur organisasi, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan kelompok. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip untuk berfungsi lebih optimal, seperti Kelompok Tunas Karya II dan Kelompok Tani Dui Urip yang telah berhasil menunjukkan struktur organisasi yang terorganisir dengan baik.

2. Tujuan Kelompok

Pada indikator tujuan Kelompok Tani, Kelompok Tani Tunas Karya II dan Tandur Desi menunjukkan skor tinggi (kategori 4), masing-masing sebesar 100% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok ini memiliki tujuan yang jelas dan dapat dipahami oleh seluruh anggota, sehingga mendukung keselarasan dalam aktivitas kelompok. Menurut Fahmi & Gustiani (2022), tujuan yang jelas dan dipahami oleh semua anggota sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok bergerak ke arah yang sama, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan tujuan yang jelas, koordinasi dan pembagian tugas dapat berjalan lebih lancar.

Kelompok Tani Mekar Jati berada pada kategori sedang (96%) dan Kelompok Tani Dui Urip (100%), yang menandakan bahwa meskipun tujuan kelompok cukup jelas, masih ada ruang untuk memperkuat pemahaman anggota terkait visi dan misi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anggota sudah memahami tujuan kelompok, masih ada beberapa yang perlu diberikan pemahaman lebih lanjut agar semua anggota benar-

benar memiliki visi yang sama. Oleh karena itu, Kelompok Tani Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip perlu melakukan upaya untuk memperkuat komunikasi mengenai tujuan dan misi kelompok, sehingga seluruh anggota dapat bekerja dengan lebih terarah dan harmonis. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keselarasan dalam kegiatan kelompok dan mendukung pencapaian tujuan secara optimal.

3. Fungsi Kelompok

Kelompok Tani Tunas Karya II dan Tandur Desi menunjukkan proporsi yang signifikan pada kategori tinggi (72% dan 100%). Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi kelompok dalam mengatur aktivitas, mendukung anggota, dan memfasilitasi pencapaian tujuan telah berjalan dengan baik. Menurut Redondo (2022), fungsi kelompok yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan dukungan yang diperlukan dan dapat berkontribusi secara optimal. Fungsi yang baik akan mempermudah pengorganisasian aktivitas dan membantu anggota dalam mencapai tujuan kelompok dengan efisien.

Sebaliknya, Kelompok Tani Mekar Jati (96%) dan Kelompok Tani Dui Urip (100%) masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa fungsi kelompok belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam aspek pengaturan aktivitas dan dukungan terhadap anggota, yang dapat menghambat kelancaran operasional kelompok. Untuk meningkatkan efektivitas, kelompok Tunas Karya II perlu memperkuat fungsi internalnya, termasuk pengaturan tugas dan koordinasi antar anggota. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja kelompok dan mendukung pencapaian tujuan dengan lebih efektif.

4. Pengembangan Kelompok

Pada aspek pengembangan kelompok, Kelompok Tani Tunas Karya II

dan Tandur Desi menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan proporsi tinggi masing-masing sebesar 80% dan 100%. Hal ini mencerminkan bahwa kedua kelompok ini aktif dalam meningkatkan kapasitas anggota melalui pelatihan dan inovasi. Pengembangan anggota yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kelompok dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Menurut Solikin (2022), pengembangan kelompok yang melibatkan pelatihan dan pembaruan akan memperkuat kapasitas anggota untuk berkontribusi lebih efektif, serta mendukung pencapaian tujuan kelompok secara berkelanjutan.

Di sisi lain, kelompok Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip berada pada kategori sedang (100%) dan (72%). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk lebih fokus pada peningkatan kapasitas anggota, baik melalui pelatihan atau pengembangan keterampilan lain yang relevan. Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip perlu meningkatkan upaya dalam hal pengembangan kapasitas, yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kinerja kelompok secara keseluruhan. Pendekatan ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam memperkuat kemampuan anggota dan mencapai tujuan kelompok dengan lebih optimal.

5. Kekompakan Kelompok

Indikator kekompakan kelompok menunjukkan hasil yang sangat positif pada Tunas Karya II dan Tandur Desi, masing-masing sebesar 92% dan 100% pada kategori tinggi. Kekompakan ini menunjukkan bahwa anggota memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Cantika (2024), kekompakan yang tinggi dalam kelompok penting untuk menciptakan lingkungan yang kolaboratif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Hubungan yang erat antaranggota akan memperkuat koordinasi

dan mempercepat pencapaian tujuan kelompok.

Sebaliknya, Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip berada pada kategori sedang (96%) dan (100%), yang menandakan perlunya peningkatan dalam membangun hubungan yang lebih solid antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ketidakharmonisan atau kurangnya komunikasi efektif antara anggota yang dapat menghambat proses kerja sama dalam kelompok. Untuk meningkatkan kekompakan, Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip perlu melakukan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antaranggota, seperti peningkatan komunikasi, kolaborasi, dan kegiatan penguatan tim. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih kohesif dan mendukung pencapaian tujuan kelompok dengan lebih efektif.

6. Suasana Kelompok

Kelompok Tani Tunas Karya II dan Tandur Desi juga menunjukkan suasana kelompok yang baik, dengan dominasi pada kategori tinggi (80% dan 100%). Suasana yang kondusif ini berkontribusi terhadap kenyamanan anggota dalam bekerja sama. Menurut Rinory dan Prihtanti (2022), suasana yang baik dalam kelompok sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, mengurangi stres, dan meningkatkan produktivitas. Suasana yang nyaman dan harmonis memungkinkan anggota merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Di sisi lain, Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip berada pada kategori sedang (96%) dan (72%). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dalam kelompok kurang mendukung interaksi yang positif antar anggota, yang dapat berdampak pada ketidakefisienan dalam pencapaian tujuan kelompok. Untuk memperbaiki suasana kelompok, Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip

perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif dalam membangun komunikasi yang lebih baik, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung antaranggota. Pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki suasana kelompok dan meningkatkan kinerja serta keselarasan dalam mencapai tujuan kelompok.

7. Tekanan Kelompok

Indikator tekanan kelompok menunjukkan hasil Kelompok Tani Tunas Karya II berada pada kategori tinggi (100%) dan Kelompok Tani Tandur Desi dengan persentase (100%) pada katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dalam kelompok lebih dirasakan di Kelompok Tani Tunas Karya II dan Kelompok Tani Tandur Desi, mungkin karena ekspektasi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan kelompok. Tekanan yang tinggi ini dapat menjadi pendorong motivasi, namun juga berisiko menyebabkan stres atau kelelahan bagi anggota jika tidak dikelola dengan bijak. Menurut Nurjannah et al. (2022), tekanan yang berlebihan dalam kelompok dapat memengaruhi kesejahteraan anggota dan menurunkan efektivitas kerja sama dalam jangka panjang.

Sebaliknya, tekanan yang lebih rendah di Kelompok Tani Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip dapat menciptakan suasana kerja yang santai, namun berisiko menurunkan produktivitas jika tidak dikelola dengan baik. Meskipun suasana yang lebih ringan bisa memberikan kenyamanan, kurangnya tekanan dapat mengurangi urgensi dalam mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu, Kelompok Tani Mekar Jati dan Dui Urip perlu menjaga agar suasana santai tidak mengurangi semangat anggota dalam mencapai tujuan bersama, dengan menyeimbangkan tekanan yang memotivasi dan kenyamanan yang mendukung kerja optimal.

8. Keefektifan Kelompok

Kelompok Tani Tunas Karya II menunjukkan keefektifan yang sangat baik

dengan skor tinggi sebesar 80%. Tandur Desi juga berada pada kategori serupa dengan proporsi sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok ini mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keefektifan yang tinggi ini mencerminkan pengelolaan yang efisien, di mana semua sumber daya dan upaya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Youssef et al. (2021), keefektifan dalam kelompok sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatur sumber daya, peran anggota, dan tujuan yang jelas sehingga setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Sebaliknya, Kelompok Tani Mekar Jati berada pada kategori sedang dengan skor (96%) dan Kelompok Tani Dui Urip dengan skor (96%), yang menunjukkan bahwa efektivitas kelompok masih perlu ditingkatkan melalui pengelolaan yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa masih ada kendala dalam mencapai tujuan kelompok secara efisien, mungkin karena kurangnya koordinasi atau kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya. Untuk meningkatkan efektivitas, kelompok Tunas Karya II perlu melakukan evaluasi terhadap struktur organisasi, alur komunikasi, dan peran anggota untuk memastikan bahwa setiap elemen berfungsi dengan baik dan mendukung pencapaian tujuan kelompok secara keseluruhan. Pendekatan yang lebih terstruktur dan terorganisir dapat membantu meningkatkan efektivitas kelompok ini.

Berdasarkan evaluasi delapan indikator, Kelompok Tunas Karya II dan Tandur Desi menunjukkan hasil sangat baik dalam aspek struktur organisasi, tujuan, fungsi, pengembangan, kekompakan, suasana, tekanan, dan keefektifan. Kedua kelompok ini memiliki koordinasi yang baik, pembagian peran dan tujuan yang jelas, serta suasana yang mendukung produktivitas. Mereka juga aktif mengembangkan kapasitas anggota dan

menjalankan fungsi kelompok dengan efisien, mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan ini menyoroti pentingnya struktur organisasi teratur, tujuan jelas, dan komunikasi efektif dalam pencapaian tujuan kelompok.

Di sisi lain, Kelompok Tani Mekar Jati dan Kelompok Tani Dui Urip menunjukkan hasil yang lebih rendah dalam beberapa aspek, yang menandakan perlunya perbaikan dalam struktur organisasi, pengelolaan fungsi, dan pengembangan kapasitas anggota. Kelompok Mekar Jati memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan dan struktur, namun masih perlu penguatan dalam koordinasi dan pengelolaan fungsi internal. Sementara itu, Dui Urip membutuhkan perhatian lebih pada koordinasi antar anggota dan penguatan struktur organisasi untuk meningkatkan efektivitas kelompok. Meningkatkan komunikasi, memperjelas peran anggota, serta memberikan pelatihan untuk pengembangan kapasitas anggota dapat membantu kedua kelompok ini mencapai hasil yang lebih baik.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam mencapai tujuan kelompok sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengatur struktur organisasi, menetapkan tujuan yang jelas, serta membangun hubungan yang kohesif antar anggota. Pendekatan yang lebih terorganisir dan terstruktur, serta perhatian terhadap pengembangan anggota, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan kelompok-kelompok yang masih menunjukkan kinerja yang sedang.

KESIMPULAN

Dinamika kelompok dalam korporasi peternak sapi Program 1.000 Desa Sapi di Nusa Tenggara Barat menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok. Kelompok Tunas Karya II dan Kelompok Tandur Desi memiliki dinamika

kelompok kategori tinggi (skor 4), sementara Kelompok Mekar Jati dan Kelompok Dui Urip termasuk dalam kategori sedang (skor 3). Faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok ini antara lain tingkat pendidikan formal yang rendah hingga sedang, pengalaman beternak yang cukup (11-20 tahun), dan kepemilikan ternak yang relatif terbatas (1-3 ekor).

Dinamika kelompok yang tinggi, seperti pada Kelompok Tunas Karya II dan Kelompok Tandur Desi, menunjukkan tingkat partisipasi anggota yang baik, solidaritas internal yang tinggi, serta koordinasi dan kepemimpinan yang efektif. Interaksi harmonis dan pembagian peran yang jelas berkontribusi pada stabilitas dan semangat kolektif kelompok. Sebaliknya, Kelompok Mekar Jati dan Kelompok Dui Urip, yang memiliki dinamika sedang, masih menghadapi tantangan seperti kurangnya kekompakan, partisipasi anggota yang belum optimal, dan komunikasi internal yang kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengelola program, pemerintah daerah, dan pendamping kelompok ternak terus mengembangkan pendekatan partisipatif, komunikasi dua arah, serta pembinaan kepemimpinan di tingkat kelompok. Hal ini penting untuk meningkatkan dan menjaga dinamika kelompok yang sudah terbentuk. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif sangat diperlukan untuk masing-masing kelompok, sehingga intervensi kebijakan atau pendampingan lapangan dapat lebih tepat sasaran. Dengan demikian, peningkatan dinamika kelompok akan berdampak positif pada kinerja korporasi peternak secara keseluruhan, khususnya dalam aspek produktivitas, kemandirian usaha, dan keberlanjutan program pemerintah di sektor peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. S., Agvaantseren, B., Gongor, E., Mijiddorj, T. N., Piaopiao, T., Redpath, S., Young, J., & Mishra, C. (2021). Assessing the effectiveness of a community-based livestock insurance program. *Environmental Management*, 68(1), 87–99.
- Anwar, M., Prasetyowati, R. E., & Iskandar, M. J. (2024). Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Lokal Di Kabupaten Lombok Timur. *Sandalwood Journal Of Agribusiness And Agrotechnology*, 2(1), 1–12.
- Cantika, P. P. (2024). *DINAMIKA KELOMPOK DALAM PEMELIHARAAN TERNAK SAPI POTONG (STUDI KASUS: KELOMPOK TANI TERNAK LANSANO INDAH II DI KENAGARIAN SAGO SALIDO, KECAMATAN IV JURAI, KABUPATEN PESISIR SELATAN)*. Universitas Andalas.
- Dawit, G., Paputungan, U., & Podung, A. (2021). Pengetahuan peternak tentang pemahaman keterkaitan gejala birahi dengan keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kecamatan Pinolosian. *Zootec*, 41(2), 515–524.
- Djazuli, R. A., & Hidayat, S. I. (2024). Manajemen Agribisnis Modern. In *UMG Press*. UMG Press.
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Characteristic of farmers and extension support to managerial ability on farm beef cattle in North Oepuah Village. *Agrimor*, 6(1), 22–26.
- Emyr, R. A. (2022). *RANCANG BANGUN SISTEM ANALISA BIAYA MANFAAT TERNAK SAPI BERDASARKAN BERAT BADAN SAPI*. Universitas Andalas.
<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/112449>
- Fernandes, J. N., Hemsworth, P. H., Coleman, G. J., & Tilbrook, A. J. (2021). Costs and benefits of improving farm animal welfare. *Agriculture*, 11(2), 104.
- Gustiani, E., & Fahmi, T. (2022). Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi Potong Di Kabupaten Majalengka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 6(1), 70–76.
- Hartono, B. (2012). *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Universitas Brawijaya Press.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. (2022). Studi partisipasi kelompok peternak pada usaha ternak sapi bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Hasanah, H., & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). Pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4411–4416.
- Hidayat, N. K., Rahila, A., & Raswatie, F. D. (2024). Analisis Ekonomi Dan Strategi Usaha Ternak Penerima Program 1000 Desa Sapi Potong (Studi Kasus: Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur). *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(2), 59–75.
- Izani, R., Warnaen, A., & Likah, S. (2020). Strategi Pemberdayaan Peternak Terhadap Program 1000 Desa Sapi di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JURNAL PENYULUHAN PEMBANGUNAN*, 2(2), 60–69.
- Komalasari, Y., Ali, M., Ichsan, M., Muhaimi, L., Harmayani, R., Fitriyah, A., Fajri, N. A., Permadi, H., Gunadi,

- S., & Pamenang, G. D. (2024). *AGROTECHNO BUSINESS (Inovasi Ketahanan Pangan: Studi Kasus Kolaborasi Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah)*. TOHAR MEDIA.
https://books.google.co.id/url?client=ca-print-otter_XSC65S0&format=googleprint&num=0&id=XXQ1EQAAQBAJ&q=https://toharmedia.co.id/product/agrotechno-business-inovasi-ketahanan-pangan-studi-kasus-kolaborasi-perguruan-tinggi-industri-dan-pemerintah/&usg=AOvVaw2sJFSUq7F_i3jp1KqIY6nx&source=gbs_buy_r
- Lawi, M. I., Simamora, T., Sahala, J., & Kadju, F. Y. D. (2024). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Oekolo Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5477–5490.
- Lewin, K. (1947). Group decision and social change. *Readings in Social Psychology*, 3(1), 197–211.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51–54.
- Modeong, F., Mandei, J. R., & Tambas, J. S. (2024). Dinamika Kelompok Tani Mekar Kelurahan Lapangan Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 6(1), 27–34.
- Muatip, K., Purwaningsih, H., Enstein, A., Djatmiko, O. E., Mastuti, S., Hidayat, N. N., Widiyanti, R., Wakhidati, Y. N., Safitri, L., & Cahyo, D. N. (2022). The correlation between farmers motivation and perception with commitment to raising buffalo in Pemalang Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 12104.
- Novra, A. (2022). Arah Dan Kebijakan Pembangunan Agribisnis Peternakan “Sapi Potong” Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 9, 26–42.
- Nurjannah, S., Muktasam, M., Suadnya, I. W., & Kisworo, J. (2022). Peran Kelompok Tani Ternak Sebagai Modal Sosial dalam Penguatan Kapasitas Petani di Pulau Lombok–Nusa Tenggara Barat: Fakta dan Harapan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 163–179.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Pateda, S. Y., & Zakaria, F. (2022). Penguatan dinamika kelompok dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan usaha sapi potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1).
- Rahmawati, N., Lisnanti, E., Rudiono, D., Mukmin, A., Muladno, M., & Atabany, A. (2022). Comparative study several feed formulation based on agro-industrial by-product on production performance and in vivo digestibility of beef cattle. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 12125.
- Ratnawati, R., Jaya, K., & Sudewi, S. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Sebagai Pupuk Organik: Solusi Hijau bagi Kelompok Tani Taruna Mas di Kelurahan Poboya Kota Palu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 243–252.
<https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11387>
- Redondo, D. T. (2022). *PERSEPSI PETERNAK TENTANG PENERAPAN FUNGSI KELOMPOK TANI TERNAK (Studi Kasus di Koperasi*

Peternakan Sapi Perah Merapi Singgalang Kota Padang Panjang. Universitas Andalas.

- Rinory, A., & Prihtanti, T. M. (2022). Hubungan Antara Karakteristik Anggota Dan Dinamika Kelompok Dengan Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kwt Mekar Lestari Kota Salatiga. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 172–184.
- Rusli, R., & Syahidin, S. (2021). Karakteristik Peternak Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Gayo Sistem Peruweren. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 9(2), 81–89.
- Simamora, T., Beyleto, V. Y., Sahala, J., & Neonnub, J. (2024). *Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara Group Dynamics of Beef Cattle Farmers in Timor Tengah Utara Regency*. 20(September 2023), 284–297.
- Simamora, T., Beyleto, V. Y., Sahala, J., Neonnub, J., & Jumansyah, L. M. R. D. (2024). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 284–297.
- Solikin, N. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Ternak Dalam Pengembangan Sumberdaya dan Usaha Peternakan Sapi Potong. *Journal Academic And Multidicipline (AMMER)*, 2(1), 32–36.
- Statistik, B. P., Nusa, P., & Barat, T. (2025). *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat September 2024*. 06.
- Takasenserang, S., Lombogia, S. O. B., Malingkas, J. A., & Sajow, A. A. (2021). Peran anggota keluarga pada usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Kelurahan Makalonsouw Kecamatan Tondano Timur. *Zootec*, 41(1), 81–88.
- Taqiuddin, M., & Hermansyah, H. (2022). Potential and Strategy for Development of Corporate-Based 1000 Village of Cattle Program in Sub-District of Pujut District of Central Lombok. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI) Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 8(1), 47–56.
- Tatipikalawan, J. M., Sangadji, I., & Ririmase, P. M. (2022). Potensi sosial ekonomi dan peran peternakan sapi tradisonal dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 10(1), 29–37.
- Tran-Nam, Q., & Tiet, T. (2022). The role of peer influence and norms in organic farming adoption: Accounting for farmers' heterogeneity. *Journal of Environmental Management*, 320, 115909.
- Wardiani, D. N., & Azizah, S. (2023). Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan, Dan Sikap Dengan Keterampilan Peternak Sapi Perah Dalam Praktik Teat Dipping. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU HEWANI*, 2(2), 54–68.
- Youssef, D. M., Wieland, B., Knight, G. M., Lines, J., & Naylor, N. R. (2021). The effectiveness of biosecurity interventions in reducing the transmission of bacteria from livestock to humans at the farm level: A systematic literature review. *Zoonoses and Public Health*, 68(6), 549–562.